

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Diskusi Kelompok

a. Pengertian Diskusi Kelompok

Tatiek Romlah (2006) mengemukakan bahwa diskusi kelompok merupakan percakapan yang direncanakan oleh tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah atau kesulitan dibawah seorang pemimpin kelompok. Dalam pelaksanaan bimbingan, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencerahkan suatu persoalan, serta untuk pengembangan pribadi.

Menurut Kamdhi (1995) diskusi adalah suatu proses berpikir bersama untuk memahami suatu masalah, menemukan sebab-sebabnya, serta mencari pemecahannya. Hal ini dimaksudkan bahwa didalam proses berpikir bersama adanya hubungan timbal balik, kemufakatan dan kebersamaan yang dapat memberikan pengetahuan, pemikiran, keputusan, dan kesimpulan baru. Hal serupa juga disampaikan oleh Atar Semi (1993) bahwa diskusi adalah suatu percakapan yang terarah yang berbentuk pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih secara lisan untuk mendapatkan kesepakatan atau kecocokan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi. Pendapat senada juga disampaikan oleh Sukardi (2008) bahwa diskusi kelompok merupakan suatu pertemuan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menghasilkan keputusan bersama melalui proses saling tukar pengalaman dan pendapat.

Tohirin (2013) juga berpendapat bahwa diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam mengatasi masalah. Dalam melakukan diskusi peserta didik diberi peran masing-masing, seperti pemimpin diskusi, peserta dan notulis. Pemimpin diskusi adalah orang yang memimpin jalannya diskusi agar diskusi tidak menyimpang sedangkan notulis tugasnya mencatat hasil-hasil diskusi. Sedangkan yang lain menjadi anggota kelompok diskusi. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab. Yunus dalam skripsi (2016) juga berpendapat bahwa diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dengan di bawah seorang pemimpin.

Melalui diskusi kelompok, biasanya siswa mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama, dengan saling memberikan saran dan pertimbangan untuk memecahkan masalah. Berbagai macam masalah dapat dipecahkan melalui teknik diskusi, baik masalah pelajaran, sosial ataupun merencanakan kegiatan (Aqib, 2012). Hal ini selaras dengan pendapat Hartinah (2009) bahwa diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, dan setiap peserta didik memiliki kesempatan mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu kegiatan yang dapat membantu peserta didik dalam melatih kemampuan peserta didik dan dapat menyampaikan ide-ide atau gagasan di depan orang lain, dan melatih peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Serta akan memunculkan rasa tanggung jawab dalam diri individu, sehingga dapat membantu individu dalam mengenali dirinya dan mampu

bersosialisasi dengan baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

b. Tujuan Diskusi Kelompok

1. Anggota kelompok mendapat informasi yang berharga melalui antar anggota kelompok diskusi, baik pengalaman yang baik maupun yang buruk yang disampaikan melalui pendapat anggota kelompok dapat membantu perkembangan pribadi individu atau konseli.
2. Membangkitkan motivasi dan semangat anggota kelompok untuk melakukan suatu tugas atau mengembangkan motivasi serta semangat para anggota kelompok mengenai hal-hal yang awalnya tidak disukai menjadi hal yang disukainya.
3. Mengembangkan keinginan audience dalam berfikir kritis atau melakukan analisis atas berbagai hal diterimannya. Dalam hal ini anggota kelompok menerima banyak informasi yang saling berhubungan, saling menunjang atau saling bertentangan.
4. Mengembangkan keberanian serta keterampilan klien dalam mengemukakan pendapatnya secara jelas dan terarah, karena tanpa latihan akan sulit menyampaikan pendapat secara jelas, terarah dan bermakna serta mudah dipahami oleh orang lain.
5. Melatih kerja sama dalam bertukar pendapat tentang pengalaman, gagasan atau pendapat yang disampaikan. Dengan melalui kerja sama tersebut anggota kelompok dapat berlatih dalam memahami kepentingan orang lain serta menghargainya (Tatiek Romlah, 2006).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan dari diskusi kelompok adalah mengembangkan keterampilan individu agar mampu mengemukakan pendapat, berbagi informasi, serta memberikan suatu kesadaran kepada individu bahwa setiap orang

pasti mempunyai permasalahan sendiri-sendiri dan dapat diselesaikan bersama-sama dengan cara saling bertukar pendapat dan menerima saran dari anggota kelompok.

c. Langkah-langkah dalam diskusi

1. Menyampaikan tujuan serta mengatur setting

Pemimpin kelompok menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan diskusi yang akan dilakukan. Tujuan dari diskusi mengenai komunikasi interpersonal yaitu agar anggota kelompok mampu meningkatkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal.

2. Mengarahkan diskusi

Pemimpin kelompok menunjukkan hubungan antara diskusi ini dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Pembahasan mengenai komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan topik pembicaraan yang akan disampaikan.

3. Melakukan diskusi

Pemimpin kelompok bertugas memonitor jalannya diskusi, mendengarkan gagasan anggota apabila terjadi kekeliruan ketika diskusi sedang berlangsung. Waktu berjalannya diskusi ditentukan oleh pemimpin kelompok yaitu selama 5-10 menit, selebihnya pemimpin kelompok berhak untuk memotong pembicaraan apabila terdapat anggota kelompok yang beradu pendapat dan pemimpin kelompok segera meluruskannya.

4. Mengakhiri diskusi

Proses kegiatan diskusi akan diakhiri oleh seorang pemimpin kelompok dengan merangkum kegiatan diskusi atau menyampaikan manfaat dari kegiatan diskusi yang telah berlangsung. Kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan diskusi disampaikan juga oleh pemimpin kelompok.

5. Pemimpin kelompok melakukan tanya jawab

Pemimpin kelompok melakukan tanya jawab secara singkat mengenai proses diskusi yang telah berlangsung. Pemimpin kelompok memberikan pertanyaan singkat kepada anggota guna membantu anggota menyimpulkan atau mengambil makna dari diskusi yang dipelajari (Tatiek Romlah, 2006).

Dari uraian tersebut, maka dapat diketahui bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam diskusi adalah menyampaikan tujuan serta mengatur setting mengarahkan diskusi, melakukan diskusi, mengakhiri diskusi, dan pemimpin kelompok melakukan tanya jawab.

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi secara etimologis asalanya dari bahasa latin yaitu *Communicatio* artinya pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Kemudian istilah ini diadopsi dalam bahasa Inggris *communication* dan diartikan “hubungan”, selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah komunikasi. Sedangkan secara terminologis komunikasi merupakan suatu proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain yaitu manusia disebut komunikasi manusia (*human communication*), komunikasi sosial (*social human*). Teknik berkomunikasi yaitu komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Dan secara paradigmatis komunikasi paradigmatis adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), perilaku (*behavior*), baik langsung melalui lisan maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi bertujuan yang bersifat informatif dan persuasif (Nuruti Ramadhani, 2010).

Menurut Laswel, 1948 dalam bukunya Nuruti Ramadhani, 2010 komunikasi merupakan proses satu arah dimana seseorang

melakukan sesuatu pada orang lain (model linier). Pada dasarnya proses komunikasi diawali dengan seseorang (*sender*) yang akan menyampaikan (*transmit*) informasi atau pesan (*message*) kepada orang lain (*receiver*). Tiga komponen utama yang harus ada dalam sebuah komunikasi adalah pengirim, pesan, dan penerima.

Hafied Cangara (2014) berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki berbagai individu untuk mengatur lingkungannya dengan cara membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi, hal tersebut dilakukan guna menguatkan sikap serta perilaku orang lain dan guna mengubah sikap dan perilaku tersebut.

Banyak sekali definisi tentang komunikasi, salah satunya dari Wood, 1997 membuat rumusan definisi komunikasi adalah *communication as a systemic process in wich individuals interact with and through symbols to create and interpret meanings* (Nuruti Ramadhani, 2010). Berdasarkan pengertian tersebut, Wood menganggap bahwa komunikasi adalah suatu proses sistematis dalam interaksi antar individu, dengan menggunakan berbagai simbol dalam rangka menciptakan dan menginterpretasikan makna atau arti.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa komunikasi adalah proses penyampain pesan dari satu pihak (pemberi pesan) kepada pihak lain (penerima pesan) melalui saluran media tertentu dengan tujuan harapan agar penerima pesan memahami isi dan makna pesan sebagaimana yang dimaksudkan pihak pemberi pesan. Komunikasi yang baik ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

b. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara umum komunikasi interpersonal ialah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Nuruti Ramadhani, 2010).

Joseph A. Devito mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pengiriman serta penerimaan berbagai pesan atau informasi antar dua orang atau sekelompok kecil dengan adanya beberapa efek serta umpan balik dalam waktu yang bersamaan (Marhaeni Fajar, 2009).

Trenholm dan Jensen dalam bukunya Suranto (2011) memberikan definisi komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Dan sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal, partisipan berperan fleksibel.

Littlejohn juga berpendapat bahwa komunikasi antar pribadi atau yang biasa disebut dengan interpersonal communication merupakan komunikasi yang terjadi antar individu-individu (Suranto, 2011).

Kemudian pendapat yang serupa juga disampaikan oleh M. Hardjana bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan sebagai informasi secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung dan segera (Suranto, 2011).

Menurut Deddy Mulyana (2001) bentuk khusus komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, contohnya suami-istri, dua sejawat, dan sebagainya (Nuruti Ramadhani, 2010).

Suranto (2011). Menyebutkan beberapa sikap positif yang menjadi dasar dalam berkomunikasi guna untuk mendukung komunikasi interpersonal, antara lain:

- 1) Mampu membuka pintu berkomunikasi, dengan membuka pintu berkomunikasi berarti seorang individu telah memiliki komitmen untuk membina kerjasama serta hubungan yang harmonis dengan orang lain.
- 2) Sopan dan ramah dalam berkomunikasi, sikap yang sopan dan ramah akan mampu memunculkan suasana yang lebih aman dalam memulai berkomunikasi, sehingga dalam proses komunikasi akan terjalin sikap saling menghargai.
- 3) Meminta maaf pada saat merasa bersalah, hal ini sangat perlu dilakukan karena setiap individu ditekankan untuk menaruh rasa hormat kepada orang lain, sehingga suasana dalam hubungan interpersonal menjadi lebih efektif.
- 4) Cepat dan tanggap, artinya bahwa setiap keputusan yang diambil serta hasil dari pelaksanaan tersebut harus baik dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan standar, efisien dan efektif.
- 5) Penuh perhatian, hal ini perlu ditekankan dalam berlangsungnya komunikasi, karena dengan usaha ini seseorang akan mampu mewujudkan komunikasi yang menyenangkan antar kedua belah pihak, tanpa ada pelanggaran terkait dengan etika dan tata krama.
- 6) Bertindak jujur dan adil, sikap ini merupakan prinsip dalam bersikap.

Dari beberapa definisi tersebut maka dapat dipahami secara sederhana bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu pemberian dan penerimaan informasi dari seseorang kepada orang lain.

c. Tujuan dan Manfaat Komunikasi Interpersonal

Suranto (2011) menyampaikan beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal, diantaranya yaitu:

- 1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain, pada prinsipnya komunikasi interpersonal dimaksudkan guna menunjukkan perhatian kepada orang lain dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.
- 2) Menemukan diri sendiri, dengan melakukan komunikasi interpersonal sebab ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
- 3) Menemukan dunia luar, dalam berbagai kesempatan dan peristiwa akan memungkinkan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain termasuk informasi yang penting dan faktual.
- 4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, sebagai makhluk sosial salah satu kebutuhan setiap orang yang paling mendasar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- 5) Mempengaruhi sikap dan perilaku, setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.
- 6) Mencari kesenangan, ada kalanya seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar dengan mencari kesenangan atau hiburan tertentu.
- 7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, karena dengan melalui komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi tertentu.

- 8) Memberikan bantuan konseling, tanpa disadari setiap orang sering bertindak sebagai konselor maupun konseli dalam melakukan interaksi interpersonal sehari-hari.

Seperti yang sudah dijelaskan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari komunikasi interpersonal adalah mampu menciptakan sebuah hubungan yang harmonis dengan orang lain, dikarenakan dalam melakukan hubungan interpersonal individu mampu melakukan pendekatan secara langsung dan dapat menjelaskan berbagai pesan yang ingin disampaikan secara langsung.

d. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal sendiri mempunyai beberapa ciri-ciri yang dimilikinya, diantaranya:

- 1) Arus pesan dua arah, artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan dapat berubah peran sebagai penerima pesan, beggitu pula sebaliknya.
- 2) Suasana nonformal, komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal.
- 3) Umpan balik segera, seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- 4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu dan menunjukkan keintiman hubungan antar individu.
- 5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal, artinya peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun

nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai dengan tujuan komunikasi (Suranto, 2011).

Dari uraian tersebut maka dapat diketahui beberapa ciri-ciri dari komunikasi interpersonal, diantaranya yaitu arus pesan dua arah, suasana nonformal, umpan balik dapat dilakukan segera, peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan.

e. Karakteristik Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Devito dalam Suranto AW. (2011) mengemukakan bahwa terdapat lima karakteristik yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan komunikasi interpersonal, diantaranya yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting dari orang lain. Dengan kata lain keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran, tidak berbohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap yang positif. Hal tersebut dikarenakan, dengan adanya keterbukaan maka komunikasi interpersonal dapat berjalan secara adil, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

2. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan

orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh sebab itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluatif.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki pikiran dan perasaan positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pasyi yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, dan sebagainya. Namun kesetaraan yang dimaksud disini adalah pengakuan atau kesadaran, serta kesukarelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior atau inferior) dengan partner komunikasi.

f. Faktor Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Suranto AW. (2011) Berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang menunjang keberhasilan komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikator
 - a) Kredibilitas, suatu kewibawaan komunikator dihadapan komunikan dalam menyampaikan pesan.
 - b) Daya tarik, daya traik fisik maupun non fisik akan mengundang dsimpaty penerima pesan komunikasi.
 - c) Kemampuan intelektual, tingkat kecakapan, kecerdasan serta keahlian seorang komunikator.
 - d) Intergritas atau keterpaduan sikap dalam aktivitas sehari-hari, kesesuaian antara ucapan dan tindakan akan lebih disegani oleh komunikan.
 - e) Kepercayaan, hal ini menjadi suatu hal yang sangat penting dikarenakan komunikator akan lebih mudah dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain.
 - f) Kepekaan sosial, suatu kemampuan komunikator untuk memahami situasi lingkungannya.
 - g) Kematangan tingkat emosional, kemampuan komunikator untuk tetap bisa dalam mengendalikan perasaan, sehingga dapat melaksanakan komunikasi yang menyenangkan.
 - h) Berorientasi kepada psikologis komunikasi, artinya komunikator perlu memahami keadaan psikologis orang yang diajak berbicara.
 - i) Seorang komunikator diharuskan memiliki sikap supel, ramah dan tegas.
- 2) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikan
 - a) Komunikan yang cakap akan mudah dalam memahami dan mencerna berbagai materi sebagai suatu informasi.

- b) Komunikasikan yang memiliki pengetahuan yang luas akan dengan cepat dalam menerima informasi.
 - c) Komunikasikan bersikap ramah, supel serta pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar.
 - d) Mampu memahami dengan lawan bicara.
 - e) Mampu bersikap bersahabat dengan komunikator.
- 3) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut pesan
- a) Pesan perlu disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan.
 - b) Lambang yang digunakan harus dapat dipahami antara kedua belah pihak.
 - c) Pesan harus disampaikan dengan jelas sesuai dengan kondisi dan situasi.
 - d) Tidak menimbulkan penafsiran yang berlainan.
 - e) Menyediakan informasi yang praktis dan berguna dalam membantu komunikan melakukan tindakan yang diinginkan.
 - f) Memberikan informasi yang fakta, konkret, detail dan spesifik.
 - g) Adanya tawaran rekomendasi guna membantu komunikan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor keefektifan dalam komunikasi interpersonal, yaitu Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikator seperti kredibilitas, daya tarik, kemampuan intelektual, integritas, kepercayaan, kepekaan sosial, kematangan tingkat emosional, berorientasi kepada psikologis komunikasi, serta faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikan, Faktor keberhasilan dilihat dari sudut pesan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Aspek	Aspek		
		Iga Ristiyanti Muslihah	Deviana	Ardiatma Rio Respati
1.	Judul	Implementasi bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Raman Utara tahun akademik 2018/2019	Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI di SMA Negeri 2 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2018/2019	Meningkatkan komunikasi antar pribadi melalui bimbingan kelompok dengan teknik permainan kerjasama pada siswa kelas XI Matematika dan Sains 2 di SMA Negeri 1 Muntilan
2.	Subyek	Subyek penelitian disini adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Raman Utara sebanyak 8 anak	Subyek dalam penelitian sebanyak 16 peserta didik yang kemudian di bagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan populasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung.	Subyek yang digunakan 10 siswa yang terdiri dari 5 siswa yang memiliki komunikasi antar pribadi rendah, 3 siswa dengan komunikasi antar pribadi sedang dan 2 siswa dengan komunikasi antar pribadi

				berkategori tinggi.
3.	Jenis dan Metode Penelitian	Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dalam bentuk <i>quasi experimental design</i> dengan desain <i>nonequivalent control group design</i> .	Jenis penelitian yang digunakan penelitian eksperimen, kemudian untuk teknik analisis menggunakan statistik non parametrik dengan uji <i>wilcoxon</i>
4.	Tujuan Penelitian	Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik bermain peran.	Tujuan penelitiannya adalah meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI dengan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa dengan metode bimbingan kelompok teknik permainan kerjasama.
5.	Hasil	Hasil penelitian	Hasil penelitian menunjukkan	Hasil yang didapatkan dari

		menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal peserta didik dapat meningkat dengan adanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran	adanya peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik dengan adanya layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, terbukti dari hasil analisis perhitungan Uji t independent bahwa H_0 ditolak dan H_1 .	penelitian ini adalah komunikasi antar pribadi siswa meningkat setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan teknik permainan kerjasama, dibuktikan adanya uji <i>wilcoxon</i> bahwa H_a diterima.
6.	Perbedaan penelitian	Peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif eksperimen.	Peneliti terdahulu menggunakan pendekatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sedangkan peneliti menggunakan pendekatan bimbingan kelompok dengan teknik	Peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan teknik analisis non parametris sedangkan peneliti menggunakan analisis statistik parametris.

			diskusi.	
--	--	--	----------	--

C. Kerangka Pikir

Komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila komunikasi interpersonal seseorang rendah maka akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Harlock, bahwa anak yang memiliki kesulitan atau tidak mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain akan lebih banyak berperilaku negatif dibandingkan dengan anak yang mampu dan untuk berkomunikasi (Ilham Hamid, 2018).

Oleh sebab itu perlu adanya suatu bimbingan guna untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa, salah satunya dengan teknik diskusi. Seperti yang disampaikan oleh Romlah (2006) bahwa dengan diskusi kelompok maka mampu mengembangkan keberanian serta keterampilan seseorang dalam mengemukakan pendapatnya secara jelas dan terarah.

Dari uraian tersebut teknik diskusi adalah salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal. Sehingga teknik atau metode ini dirasa penting dalam mengembangkan berbagai keterampilan perilaku manusia khususnya dalam berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian menggunakan teknik diskusi, dan diharapkan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal yang rendah. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas teknik diskusi (X) akan memberikan pengaruh variabel terikat yaitu komunikasi interpersonal (Y), penggunaan teknik diskusi diharapkan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal yang rendah. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

Kerangka Pikir Penelitian

**D. Hipotesis Penelitian**

Menaksir dari persoalan yang sedang diteliti, maka penulis uraikan hipotesis sebagai berikut:

1. Dengan menerapkan dan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi akan terdapat hasil dalam upaya meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas X di SMAN 1 Srengat.